



# Kekristenan dan Liberalisme

**J. Gresham Machen, D.D.**

Kata Pengantar oleh Carl R. Trueman

P E N E R B I T M O M E N T U M

# KEKRISTENAN *dan* LIBERALISME

J. Gresham Machen, D.D.

Kata Pengantar oleh  
Carl R. Trueman

Penerbit Momentum

# **KEKRISTENAN DAN LIBERALISME**

Oleh: J. Gresham Machen, D.D.

Kata Pengantar oleh: Carl R. Trueman

Penerjemah: Junedy Lee

Editor: Lukman Purwanto dan Irwan Tjulianto

Pengoreksi: Yasmin K. C.

Tata Letak: Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,

## **Christianity and Liberalism**

New edition published 2009 by Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Translated and printed by permission of

Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

2140 Oak Industrial Drive N. E., Grand Rapids Michigan 49505

P.O. Box 163, Cambridge CB3 9PU U.K.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2013 pada

## **Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444, 5482660; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

## **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Machen, J. Gresham,

Kekristenan dan liberalisme / J. Gresham Machen, D.D.;

penerjemah, Junedy Lee, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

xx + 204 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-602-393-061-6

1. Doktrin—Kekristenan

2. Apologetika

2018

239

Terbit pertama: Oktober 2018

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# DAFTAR ISI

<i>Kata Pengantar</i> , oleh Carl R. Trueman	ix
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	xix
<i>Prakata</i>	xx
SATU      Pendahuluan	1
DUA        Doktrin	19
TIGA       Allah dan Manusia	61
EMPAT     Alkitab	77
LIMA       Kristus	89
ENAM       Keselamatan	131
TUJUH      Gereja	177



# KATA PENGANTAR

Beberapa orang yang pernah mendengarkan nama J. Gresham Machen (1881–1937) pada masa kini pasti mengenalnya sebagai penulis buku yang telah dicetak ulang ini, *Kekristenan dan Liberalisme*. Pada masa hidupnya, dia agaknya memiliki reputasi yang lebih luas: sebagai seorang pendeta Presbiterian yang kontroversial; sebagai seorang sarjana Perjanjian Baru (yang buku pengantar bahasa Yunannya masih dalam proses penerbitan); sebagai seorang profesor di Princeton Theological Seminary; sebagai duri dalam daging bagi dewan seminari dan denominasinya; sebagai lawan dari penerima penghargaan Nobel, Pearl Buck; sebagai penggugat kaum Libertarian atas persoalan pejalan kaki yang menyeberang jalan seenaknya; dan sebagai pendiri dua institusi yang masih bertahan hingga sekarang, yaitu Westminster Theological Seminary di Philadelphia dan Orthodox Presbyterian Church.

Konteks *Kekristenan dan Liberalisme* (yang biasa disebut pertempuran modernis–fundamentalis pada awal abad kedua puluh) dan tesis utamanya (bahwa liberalisme bukanlah bentuk yang sah dari Kekristenan yang historis, melainkan sebuah agama yang sepenuhnya berbeda<sup>1</sup>) menyatakan bahwa, sejak saat penerbitannya, karya tersebut dinilai sebagai sebuah karya

---

<sup>1</sup> Machen meringkas tesisnya dalam sebuah surat kepada *The British Weekly*, 11 September 1924: “Kebenarannya adalah bahwa beragam kehidupan religius pada masa sekarang, walaupun memiliki pertautan dan cabang dan banyak interaksi, tidak berasal dari satu akar melainkan dua akar yang berbeda. Akar pertama adalah Kekristenan; akar yang lain adalah sebuah modernisme naturalistik atau agnostik yang, walaupun dipengaruhi oleh Kekristenan di dalam detailnya, sebenarnya bermusuhan dengan iman Kristen.”

mengenai fundamentalisme religius, walaupun ditulis oleh seorang akedemisi yang kemampuan intelektual dan kesarjannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Contohnya adalah sebuah pendapat *The British Weekly*, yang mengutip buku tersebut dalam sebuah artikel pada tahun 1924 yang berjudul “Fundamentalism: False and True” (“Fundamentalisme: Salah dan Benar”).<sup>2</sup> Walaupun karakteristik seperti ini terus berlanjut di dalam banyak karya tulis akademis yang terkait dengannya, hal tersebut telah dibantah dengan cermat oleh D. G. Hart, bahwa kategori-kategori yang mendasari analisis ini terlalu sederhana. Walaupun Machen dan para fundamentalis sama-sama menerima pokok-pokok utama dari rumusan doktrinal Kekristenan yang supernatural dan tradisional, tidak hanya ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya berkenaan dengan kebijakan kebudayaan yang utama (misalnya penggunaan dan larangan terhadap alkohol), tetapi kependetaan Machen juga memisahkannya dari kaum fundamentalis arus utama. Maka dia lebih merupakan seorang Presbiterian konfesional daripada seorang fundamentalis. Tentu saja hal tersebut bergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan “fundamentalis,” tetapi kritikan Hart tentunya sangat berguna untuk menekankan latar belakang budaya dan perbedaan intelektual serta pola pikir profesor Princeton tersebut. Dalam konteks modern, fundamentalisme dan Machen mungkin telah menjadi teman atau bahkan sekutu, tetapi secara sederhana Machen tidak dapat digolongkan ke dalam fundamentalisme.<sup>3</sup>

Tentu saja, saat ini kita hidup pada sebuah masa di mana banyak theolog yang berpengaruh—dan tidak sedikit dari mereka termasuk golongan Injili—telah mendorong gereja untuk

---

<sup>2</sup> *The British Weekly*, 19 Juni 1924.

<sup>3</sup> D. G. Hart, *Defending the Faith: J. Gresham Machen and the Crisis of Conservative Protestantism in Modern America* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 2003).

bergerak melampaui kebuntuan kuno dari dilema dan dikotomi liberal-fundamentalis. Tuntutan-tuntutan seperti itu kelihatannya berakar dalam ide bahwa jenis antitesis yang diwakili oleh buku kecil Machen ini dan jenis perpecahan-perpecahan yang mungkin bisa orang katakan telah menodai kehidupan Machen, baik sebagai pendeta maupun sebagai profesor seminari, sebenarnya berakar dalam kesalahan-kesalahan kategori yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara, dengan menerapkan teori-teori linguistik komunitarian, apropriasi-apropriasi postmodern dari Karl Barth, dan sarana-sarana lain yang tidak secanggih itu. Tetapi saya yakin bahwa buku Machen masih dapat berbicara pada masa kini. Jika gaya penulisan dan pemikiran Karl Barth yang terlihat rumit masih digunakan oleh beberapa gereja pada masa kini, maka saya akan menanggapi dengan mengatakan betapa lebih baik lagi gaya penulisan Machen dalam hal pemikirannya yang jelas dan ringkas (walaupun agak kuno). Mencintai atau membencinya, dia memiliki karunia yang dimiliki oleh sangat sedikit theolog: ucapan yang sederhana digabung dengan kemampuan pemahaman yang terus terang, dan hal semacam itu, dengan semangatnya, memaksa pembaca, bahkan pembaca yang memusuhi, untuk bercermin kepada keyakinan-keyakinannya sendiri.

Tetapi kemanfaatan Machen tidak dibatasi hanya kepada semangat dan kejelasannya. Bahkan bagi orang-orang yang tidak setuju dengan tesis utamanya, *Kekristenan dan Liberalisme* masih dapat dipahami sebagai wakil dari salah satu artifak sastra dari generasi yang telah melihat liberalisme sebagai suatu hal yang pasti akan mengarah kepada agama yang disentimentalisasikan yang tidak berkaitan dengan Allah Alkitab atau dengan kehidupan nyata. Dari perspektif ini, saya akan menyatakan bahwa Machen layak dikelompokkan dengan dua theolog lainnya yang dengannya mungkin dia tidak memiliki kaitan sama sekali.



Theolog yang pertama adalah Peter Taylor Forsyth (1848–1921), theolog kongregasional berkebangsaan Skotlandia, yang belajar di bawah bimbingan theolog Jerman yang terkenal, Albrecht Ritschl. Pada awal pelayanannya, Forsyth mengkhotbahkan liberalisme khas yang dia peroleh dari guru Jermannya itu; tetapi penggembalaan di sebuah lingkungan kelas pekerja yang miskin telah mempercepat krisis intelektual dan rohani, yang menyebabkan dia meninggalkan theologinya yang mula-mula. Dia menggantinya dengan penekanan radikal pada Allah yang dinyatakan di dalam salib, Allah yang tidak dapat diakomodasikan ke dalam kategori-kategori manusia, Allah yang murka dan beranugerah. Seperti Augustinus, Forsyth meninggalkan kasih yang sia-sia dan tiba pada pemahaman tentang manusia sebagai objek anugerah, dan di dalam proses tersebut, semua pembahasan liberal yang bodoh mengenai Allah sebagai kasih digantikan oleh fokus kepada apa yang dia sendiri rujuk sebagai “krusialitas salib.” Allah Ritschl yang sentimental jelas dapat didamaikan dengan Allah Alkitab maupun pengalaman orang miskin dan penderitaan gereja Forsyth.

Theolog yang kedua tidak memerlukan pengenalan dari saya. Karl Barth (1886–1968), juga memiliki keterkaitan dengan Ritschl, karena belajar di bawah bimbingan murid Ritschl yang brilian, Wilhelm Herrmann, dan juga Adolf von Harnack. Bagi Barth, sama seperti Forsyth, pengalaman penggembalaan menantanginya untuk memikirkan ulang theologi liberalnya. Sebagai seorang pendeta di Safenwil, sebuah kota pertambangan di Swiss, Barth diperhadapkan kepada kengerian hidup yang tidak mungkin bisa didamaikan dengan Allah yang disentimentalisasikan dari aliran Ritschlian. Selain itu, dukungan para mentor theologinya terhadap usaha perang Jerman pada tahun 1914 telah menyebabkan dia mengalami krisis nurani. Maka lahirlah theologi dramatis dari tafsiran Surat Romanya yang terkenal, di mana sumber-sumber pemikirannya menjadi ku-

rang berasal dari kaum liberal yang sopan di universitas dan lebih banyak dari sosok dramatis dari luar seperti Friedrich Nietzsche, Søren Kierkegaard, dan Franz Overbeck. Hasilnya terkadang disebut sebagai “theologi krisis.” Saya tidak memiliki waktu dan keahlian untuk menjabarkan dan menjelaskan theologi Barth; tetapi cukuplah untuk mengatakan bahwa ia mewakili seluruh reaksi terhadap sentimentalisme Ritschlian.

Anehnya, Machen juga memiliki keterkaitan dengan Ritschl, dengan belajar di bawah bimbingan Wilhelm Herrmann di Universitas Göttingen. Surat-surat kepada ibunya pada masa ini menunjukkan bahwa Machen terpukau oleh semangat yang menggebu-gebu dari Hermann yang bermata besar itu—dan berambut acak-acakan!—sampai pada titik di mana orang Selatan (Amerika) yang konservatif ini kelihatannya mengalami krisis keyakinan terhadap iman yang telah diajarkan oleh ibunya kepadanya. Machen melalui krisis ini, dan tentunya dia mencurahkan pikirannya di dalam *Kekristenan dan Liberalisme* untuk menyerang jenis sentimentalisme yang diajarkan profesor Jerman tersebut secara tepat. Di buku ini, misalnya, ada beberapa pernyataan dari bab mengenai keselamatan:

Bagaimana Anda mengetahui bahwa Allah adalah kasih dan baik? Pastinya bukan melalui alam, karena alam penuh dengan kengerian. Penderitaan manusia mungkin tidak menyenangkan, tetapi itu nyata, dan Allah pasti memiliki kaitan dengan itu.

Agama tidak dapat dibuat bersukacita hanya dengan melihat sisi terang dari Allah. Karena Allah yang satu sisi bukanlah Allah yang sejati, dan hanya Allah yang sejati yang dapat memuaskan kerinduan jiwa kita. Allah adalah kasih, tetapi apakah Dia hanya kasih? Allah adalah kasih, tetapi apakah kasih adalah Allah? Maka, carilah sukacita saja, carilah sukacita berapa pun harganya, dan Anda tidak akan menemukannya.

Sama seperti Forsyth, Machen juga melihat sentimentalisme ini dinyatakan dalam sikap terhadap salib, yang diwakili oleh kata-kata himne yang terkenal. Pada bab yang sama dengan kutipan di atas, dia mengkritik penggunaan kata “salib” dalam himne “Nearer My God to Thee,” bukan karena dia menganggap himne itu tidak benar—penderitaan dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah—tetapi karena perasaan ini dilihat sebagai sesuatu yang membuat himne tersebut menjadi himne yang khas Kristen, sedangkan salib di dalam theologi Kristen adalah sebuah rujukan kepada penderitaan Kristus yang nyata demi kita. Dia menyimpulkan, “Orang hanya dapat menyesali bahwa orang-orang di *Titanic* tidak dapat menemukan himne yang lebih baik untuk digunakan pada saat terakhir yang khidmat dari kehidupan mereka.”

Di sinilah Machen masih dapat berbicara dengan jelas kepada masa kita sekarang. Walaupun beberapa orang akan menyatakan bahwa sentimentalisme telah dikalahkan oleh sinisme postmodern, tetapi masih dapat diperdebatkan apakah memang demikian persoalannya. Sentimentalisme yang manis dan berlebihan, yang mengisi banyak program-program hiburan adalah bahan baku bagi budaya populer; iklan-iklan yang menggunakan konsep-konsep mengenai keluarga yang diromantisasi, walaupun mereka menambahkan petunjuk ironi di mana-mana, tetap dimaksudkan untuk memengaruhi dan menyampaikan sesuatu yang mendalam kepada pemirsanya sehingga mendorong kita untuk turut berbagian di dalam mimpi tersebut. Dan semua pembicaraan yang berasal dari sejumlah komunitas bahwa Kekristenan bukanlah sekumpulan kepercayaan melainkan sebuah cara hidup, bahwa kita tidak seharusnya percaya kepada Yesus melainkan mengikuti Dia, kelihatannya berasal dari pandangan yang menganggap Kekristenan sebagai perasaan, dan bahkan mengandung kemiripan linguistik yang aneh seperti jenis liberalisme abad kesembilan belas,

yang ditentang oleh Forsyth, Barth, dan Machen dengan bersemangat dan gigih. Selain itu, orang hanya perlu membuka buku yang berisi lagu-lagu pujian kontemporer atau mendengarkan khotbah dari seorang penginjil televisi untuk melihat bagaimana nilai-nilai dunia telah menyusup ke dalam tata ibadah dan homiletika di dalam kehidupan gereja kontemporer. Orang juga dapat menyebutkan banyak pengkhotbah Injil yang populer, yang baginya Kekristenan dan kepentingan-kepentingan sebuah bangsa tertentu atau sebuah ideologi politik tertentu tidak ada bedanya. Sekali lagi, nasionalisme ini hanyalah sebuah jenis lain dari sentimentalisme, dan ia masih hidup pada masa kini sama seperti ia hidup pada masa ketika Machen menulis buku kecilnya ini.

Kita juga tidak seharusnya terlalu cepat mengecualikan sinisme postmodernisme yang terlalu percaya diri dari kritikan-kritikan anti-sentimental seperti ini. Sebenarnya, ada alasan baik untuk melihat sensibilitas postmodernisme sebagai kemenangan konsep Nietzschean bahwa kebenaran adalah sebuah fungsi dari perasaan. Atheisme baru dari Richard Dawkins, Christopher Hitchens, dan rekan-rekannya tidak berakar pada jenis argumen-argumen mengenai inkohistensi yang fundamental dari theisme atau natur tidak berperasaan dari bahasa theologis yang begitu dicintai oleh generasi-generasi sebelumnya. Sebaliknya, keberatan mereka terhadap agama adalah persoalan perasaan: agama menyebabkan penindasan terhadap perempuan, bom bunuh diri, dan fanatisisme yang antisosial, dan akibat-akibat ini menimbulkan *rasa tidak suka* di dalam konteks budaya kontemporer saat ini, buah yang pahit dari sebuah pohon yang beracun. Jika demikian persoalannya, jika perasaan adalah kebenaran di dalam dunia postmodern, maka dapat diperdebatkan bahwa apa yang sedang kita saksikan sebenarnya adalah kelanjutan dari sentimentalisme Victorian: sekadar keinginan-keinginan dan nilai-nilai manusia yang diisi

dengan signifikansi yang mistis transenden, yang pada masa kini di dalam idiom estetis, dibumbui dengan ironi, sebagai ganti sentimentalitas yang dipermanis dengan perasaan yang berlebih-lebihan.

Maka, dunia masa kini mungkin tidak begitu berbeda dari dunia yang dihadapi oleh Forsyth, Barth, dan Machen. Manusia masih mencoba untuk membuat Allah menurut gambar rupa mereka, masih memproyeksikan nilai-nilai mereka sendiri kepada yang ilahi, dan masih bertindak sebagai para theolog kemuliaan, istilah terkenal dari Luther yang berasal dari Disputasi Heidelberg. Tetapi pada bagian akhir dari pengantar ini, saya harus membuat sebuah perbedaan yang penting antara argumen-argumen Machen dan argumen-argumen Forsyth dan Barth: bagi Machen, satu-satunya cara yang konsisten untuk melawan sentimentalisme di dalam agama adalah dengan mempertahankan kebenaran Kekristenan sebagai agama yang historis; dan yang hanya dapat dilakukan di atas dasar Alkitab yang berotoritas karena diilhami secara ilahi dan verbal. Hal yang lain akan menjadikan Kekristenan tidak pasti, dan theologi Kristen menjadi tidak lebih daripada remah-remah pengajaran Alkitab yang membuat orang merasa nyaman. Hanya menjadi persoalan selera dan sentimen. Pada titik ini, dia menawarkan pendekatan yang berbeda kepada Kekristenan dari apa yang ditemukan di dalam Forsyth dan Barth, dan signifikansi hal ini tidak dapat diabaikan, khususnya di dalam konteks saat ini di mana terjadinya peningkatan penerapan theologi Barth oleh kalangan Injili dipandang sebagai memberikan kemungkinan-kemungkinan profetik bagi gereja—kemungkinan-kemungkinan, yang jika Machen benar, akan terbukti tidak mencukupi bagi tugas untuk menantang hikmat dunia dan lebih buruk lagi sebagai idiom bagi ungkapan ketidacukupan seperti itu.

Sesungguhnya, komitmen Machen kepada doktrin inspirasi adalah salah satu pokok utama yang mendorong berdirinya

Westminster Theological Seminary dan Orthodox Presbyterian Church. Ia juga menantang kita pada masa kini. Di dalam sebuah dunia yang berfokus kepada persoalan perasaan, sebuah dunia yang perlu mendengarkan tantangan firman Allah yang profetik, yang memanggil kita untuk bertobat dan beriman, kita perlu bertanya kepada diri kita apakah hal ini dapat dilakukan di atas dasar pandangan mengenai Alkitab yang tidak sekokoh pandangan yang ditawarkan oleh Machen. Jawaban bagi pertanyaan tersebut pasti sangat kritis bagi kesejahteraan gereja pada dekade berikutnya dan mungkin merupakan pertanyaan yang mendesak, yang dihadapi oleh gereja-gereja dan seminari pada masa kini. Sama kritisnya seperti persoalan yang dihadapi Machen pada tahun 1920-an, betapa lebih mendesak lagi bagi kita yang hidup sekitar delapan puluh tahun kemudian di dalam sebuah dunia yang lebih sekuler dan tidak acuh terhadap kebenaran-kebenaran Alkitab yang paling mendasar—yaitu seluruh konsep tentang kebenaran yang transenden? Sebuah Injil yang berakar di dalam Kitab Suci dan didasarkan pada tindakan historis Allah di dalam Kristus tetap merupakan kebutuhan pokok dunia di sekitar kita. Hal yang kurang daripada itu bukan hanya tidak mencukupi; hal itu sebenarnya bukan Kekristenan yang bersifat redemptif dan historis dalam pengertian apa pun. Sebagaimana Machen sendiri menyatakan perbedaannya.

Maka tidak heran bila liberalisme sepenuhnya berbeda dari Kekristenan, karena fondasinya berbeda. Kekristenan didirikan di atas Alkitab. Kekristenan didasarkan pada Alkitab di dalam pemikiran dan kehidupannya. Di sisi lain, liberalisme didasarkan pada perasaan-perasaan manusia berdosa yang berubah-ubah. ✍

CARL R. TRUEMAN

*Wakil Rektor untuk Urusan Akademis  
Westminster Theological Seminary, PA  
Februari 2009*



## BAB SATU

# PENDAHULUAN

Tujuan buku ini bukanlah membuat keputusan mengenai persoalan religius pada masa kini, melainkan hanya untuk mempresentasikan persoalan tersebut setajam dan sejelas mungkin, supaya pembaca dapat terbantu untuk memutuskan bagi dirinya sendiri. Mempresentasikan sebuah persoalan dengan tajam sebenarnya bukan hal yang populer pada masa kini; ada banyak orang yang lebih suka melakukan peperangan intelektual mereka dalam apa yang secara tepat disebut Dr. Francis L. Patton sebagai “kondisi jarak pandang yang pendek.”<sup>1</sup> Definisi yang begitu jelas bagi istilah-istilah di dalam persoalan religius, sikap yang dengan berani di dalam menghadapi implikasi-implikasi logis dari pandangan-pandangan religius, bagi banyak orang dianggap sebagai sebuah hal yang kurang saleh. Mungkinkah hal ini dapat menghalangi sumbangan bagi lembaga-lembaga misi? Mungkinkah hal ini dapat menghalangi perkembangan konsolidasi, dan menunjukkan hasil yang mengecewakan pada kolom statistik Gereja? Tetapi kita tidak mungkin dapat menyepakati diri kita dengan orang-orang seperti itu. Terang mungkin terkadang terlihat menjadi sebuah pengganggu yang tidak sopan, tetapi selalu bermanfaat pada akhirnya. Jenis agama yang bersukacita atas nada-nada saleh dari frasa-frasa

---

<sup>1</sup> Francis L. Patton, di dalam pengantar kepada William Hallock Johnson, *The Christian Faith Under Modern Searchlights*, [1916], hlm. 7.



tradisional, tidak peduli apa pun maknanya, atau yang menarik diri dari persoalan-persoalan “kontroversial,” tidak akan pernah bertahan di tengah-tengah guncangan kehidupan. Di dalam sfer agama, sama seperti di dalam sfer lainnya, hal-hal yang disepakati manusia mungkin adalah hal-hal yang paling tidak bernilai untuk dipegang; hal-hal yang benar-benar penting adalah hal-hal yang mengenainya manusia akan berjuang.

Di dalam sfer agama khususnya, saat ini adalah saat konflik; agama redemptif yang agung yang selalu dikenal sebagai Kekristenan sedang berperang melawan sebuah tipe iman religius yang berbeda secara total, yang lebih merusak iman Kristen karena agama itu menggunakan terminologi Kristen tradisional. Agama modern yang non-redemptif ini disebut “modernisme” atau “liberalisme.” Kedua nama tersebut tidak memuaskan; liberalisme, khususnya, perlu dipertanyakan. Gerakan yang disebut “liberalisme” hanya dianggap “liberal” oleh teman-temannya; sedangkan oleh lawan-lawannya, gerakan itu tampaknya melibatkan pengabaian yang sempit terhadap banyak fakta yang relevan. Dan gerakan tersebut begitu beragam dalam manifestasinya sehingga seseorang dapat menjadi putus asa untuk menemukan nama umum yang akan diterapkan untuk semua bentuknya. Tetapi walaupun gerakan ini muncul dalam beragam bentuk, akar gerakannya satu; banyak ragam agama liberal modern berakar di dalam naturalisme—yaitu di dalam penyangkalan terhadap campur tangan apa pun dari kuasa Allah yang kreatif (yang dibedakan dari alur natur yang biasa) di dalam kaitannya dengan asal mula Kekristenan. Kata “naturalisme” digunakan di dalam buku ini dalam pengertian yang agak berbeda dari makna filosofisnya. Di dalam pengertian yang non-filosofis ini, kata ini mendeskripsikan dengan ketepatan yang seimbang tentang akar yang sebenarnya dari apa yang disebut sebagai agama “liberal,” yang mungkin menunjukkan degradasi dari sebuah kata yang awalnya mulia.

Kebangkitan liberalisme naturalistik modern ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi telah disebabkan oleh perubahan-perubahan penting yang terjadi baru-baru ini di dalam kondisi-kondisi kehidupan. Di dalam seratus tahun terakhir telah disaksikan permulaan era baru di dalam sejarah manusia, yang mungkin patut disesali, tetapi pastinya tidak dapat diabaikan, oleh konservatisme yang paling gigih. Perubahan tersebut bukanlah sesuatu yang berada di bawah permukaan dan hanya mungkin terlihat oleh mata yang tajam; sebaliknya perubahan ini menonjolkan diri untuk menjadi perhatian orang-orang biasa pada begitu banyak hal. Penemuan-penemuan modern dan industrialisme yang dibangun di atas hal-hal itu telah memberikan kepada kita di dalam banyak aspek sebuah dunia yang baru untuk dihidupi; kita tidak dapat menyingkirkan diri kita dari dunia tersebut sama seperti kita tidak dapat menghindari atmosfer di mana kita bernafas.

Tetapi perubahan-perubahan yang demikian di dalam kondisi-kondisi kehidupan material tidak berdiri sendiri; mereka disebabkan oleh perubahan-perubahan yang kuat di dalam pikiran manusia, sehingga di dalam peralihannya, hal-hal itu sendiri menyebabkan perubahan-perubahan spiritual yang lebih lanjut. Dunia industrial pada masa kini bukan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan alam yang buta, melainkan oleh aktivitas sadar roh manusia; hal itu telah dihasilkan oleh pencapaian-pencapaian ilmu pengetahuan. Ciri khas yang menonjol dari sejarah baru-baru ini adalah perkembangan pengetahuan manusia yang sangat besar, yang berjalan bersamaan dengan penyempurnaan sarana penelitian, sehingga hampir tidak ada batasan yang dapat ditentukan bagi progres di dalam realm material di masa depan.

Penerapan metode-metode ilmiah modern menjadi hampir seluas alam semesta di mana kita hidup. Walaupun pencapaian-pencapaian yang paling jelas ada di dalam sfer fisika dan

kimia, tetapi sfer kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sfer yang lain, dan bersama dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain telah muncul, contohnya ilmu sejarah modern, yang bersama dengan psikologi dan sosiologi dan sebagainya, menuntut, walaupun hal itu tidak layak, kesetaraan penuh dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Tidak ada bagian dari pengetahuan yang dapat mempertahankan keterisolasiannya dari nafsu modern akan penaklukan ilmiah; kesepakatan-kesepakatan tentang ketidakmungkinan untuk diganggu gugat, walaupun disakralkan oleh semua dukungan tradisi kuno, sedang diterbangkan oleh angin dengan membabi buta.

Di dalam zaman seperti ini, jelaslah bahwa setiap warisan dari masa lalu harus ditundukkan kepada kritik yang meneliti secara tajam; dan sebenarnya beberapa keyakinan mengenai umat manusia telah dihancurkan berkeping-keping di dalam uji tersebut. Dan memang, pada saat ini kebergantungan institusi apa pun pada masa lampau terkadang bahkan dianggap memberikan sebuah praduga yang bukan mendukungnya, melainkan justru melawannya. Ada banyak keyakinan yang harus ditinggalkan sehingga manusia terkadang harus percaya bahwa semua keyakinan harus ditinggalkan.

Jika sikap seperti itu dapat dibenarkan, maka tidak ada institusi yang berhadapan dengan praduga memusuhi yang lebih kuat daripada yang dihadapi oleh institusi agama Kristen, karena tidak ada institusi lain yang mendasarkan dirinya secara lebih penuh pada otoritas dari zaman yang sudah lewat. Kita bukan sedang mempertanyakan apakah kebijakan seperti itu adalah bijaksana atau dapat dibenarkan secara historis; bagaimanapun, faktanya sendiri sebenarnya sederhana, yaitu bahwa untuk kebenaran klaim-klaimnya, Kekristenan selama berabad-abad telah secara konsisten merujuk, bukan sekadar dan bahkan secara utama kepada pengalaman saat ini, melainkan kepada kitab-kitab kuno tertentu yang ditulis sekitar seribu

sembilan ratus tahun yang lalu. Maka tidak heran bila rujukan tersebut sedang dikritik pada saat ini; karena para penulis kitab-kitab yang bersangkutan tersebut adalah orang-orang dari zaman mereka sendiri, yang pandangannya terhadap dunia material, jika dinilai menurut standar-standar modern, pasti masih sangat kasar dan mendasar. Maka secara tidak terelakkan muncul pertanyaan apakah pendapat-pendapat dari orang-orang seperti itu dapat menjadi aturan bagi orang-orang pada masa kini; dengan kata lain, apakah agama abad pertama dapat bertahan di tengah ilmu pengetahuan abad kedua puluh.

Bagaimanapun pertanyaan tersebut dijawab, pertanyaan itu memperhadapkan sebuah persoalan yang serius kepada Gereja modern. Terkadang memang dilakukan usaha-usaha untuk membuat jawabannya lebih mudah daripada kesan pertama yang didapatkan tentangnya. Dikatakan bahwa agama sebenarnya terpisah dari ilmu pengetahuan, sehingga keduanya, ketika didefinisikan dengan benar, tidak mungkin dapat berkonflik. Usaha pemisahan ini, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya, terbuka bagi keberatan-keberatan yang paling serius. Tetapi apa yang harus diamati saat ini adalah bahwa meskipun pemisahan tersebut dapat dibenarkan, pemisahan itu tidak dapat dihasilkan tanpa usaha; penyingkiran persoalan agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sebuah persoalan. Karena, bisa secara benar atau salah, selama berabad-abad agama sebenarnya telah menghubungkan dirinya dengan sejumlah keyakinan, khususnya di dalam sfer sejarah, yang dapat menjadi topik penelitian ilmiah; sebagaimana halnya, di sisi lain, para peneliti ilmiah itu sendiri kadang telah merekatkan diri mereka sendiri, sekali lagi bisa secara benar atau salah, pada kesimpulan-kesimpulan yang bersinggungan dengan domain terdalam dari filsafat dan agama. Misalnya, jika orang Kristen seratus tahun yang lalu, atau bahkan pada masa kini, ditanyai tentang apa yang akan menjadi agamanya jika

sejarah membuktikan secara tidak diragukan lagi bahwa tidak ada manusia yang disebut Yesus yang pernah hidup dan mati pada abad pertama di era kita, dia akan menjawab tanpa ragu bahwa agamanya akan runtuh. Tetapi penelitian terhadap peristiwa-peristiwa di Yudea pada abad pertama, sama seperti di Italia atau di Yunani, berada di dalam sfer sejarah ilmiah. Dengan kata lain, si orang Kristen yang sederhana itu, entah secara benar atau salah, entah secara bijaksana atau tidak bijaksana, sebenarnya telah mengaitkan agamanya, dengan cara yang menurutnya tidak terpisahkan, kepada keyakinan-keyakinan yang mengenainya ilmu pengetahuan juga berhak untuk bersuara. Maka, jika keyakinan-keyakinan tersebut, yang dari luar terlihat bersifat religius, yang adalah bagian dari sfer ilmu pengetahuan, sesungguhnya sama sekali tidak bersifat religius, pembuktian fakta itu sendiri bukanlah tugas yang remeh. Meskipun persoalan ilmu pengetahuan dan agama tereduksi sendiri menjadi persoalan memisahkan agama dari pertumbuhan pseudo-sains, keseriusan persoalan tersebut tidak menjadi hilang. Oleh karena itu, dari setiap sudut pandang mana pun, persoalan yang dipertanyakan di sini adalah utusan yang paling serius bagi Gereja. Apa hubungan antara Kekristenan dan kebudayaan modern; mungkinkah Kekristenan dipertahankan pada zaman yang ilmiah?

Persoalan inilah yang coba diselesaikan oleh liberalisme modern. Dengan mengakui bahwa bisa muncul keberatan-keberatan ilmiah yang melawan hal-hal yang khusus dari agama Kristen—melawan doktrin-doktrin Kristen mengenai pribadi Kristus, dan mengenai penebusan melalui kematian dan kebangkitan-Nya—theolog liberal berusaha menyelamatkan bagian tertentu dari prinsip-prinsip umum agama, di mana partikularitas-partikularitas ini dianggap sebagai simbol-simbol yang hanya bersifat sementara, dan prinsip-prinsip umum ini dianggapnya sebagai yang membentuk “esensi Kekristenan.”

Akan tetapi, dapat dipertanyakan apakah metode pembelaan ini akan benar-benar terbukti efektif; karena setelah apologet tersebut meninggalkan pertahanan-pertahanannya yang terluar kepada musuh dan mundur ke benteng yang lebih dalam, dia mungkin akan mendapati bahwa musuh juga mengejarnya sampai ke sana. Materialisme modern, khususnya di dalam realm psikologi, tidak puas hanya menempati daerah-daerah yang lebih rendah dari kota Kristen, tetapi mendesak sampai wilayah-wilayah yang tinggi dari kehidupan; materialisme modern bertentangan dengan idealisme filosofis dari pengkhotbah liberal seperti halnya dengan doktrin-doktrin Alkitab yang telah ditinggalkan oleh pengkhotbah liberal tersebut atas nama perdamaian. Oleh karena itu, sikap mencari jalan tengah tidak akan pernah berhasil untuk menghindari konflik intelektual. Di dalam peperangan intelektual pada masa kini, tidak mungkin ada “perdamaian tanpa kemenangan”; salah satu pihak harus menang.

Akan tetapi, pada kenyataannya mungkin gambaran yang baru saja digunakan ini bisa terlihat menyesatkan; mungkin tampak bahwa apa yang telah theolog liberal pertahankan setelah meninggalkan satu per satu doktrin Kristen kepada musuh bukanlah Kekristenan sama sekali, melainkan sebuah agama yang sepenuhnya berbeda dari Kekristenan sehingga termasuk ke dalam kategori yang berbeda. Mungkin tampak lebih jauh lagi bahwa ketakutan-ketakutan manusia modern terhadap Kekristenan sepenuhnya tidak berdasar, dan bahwa dengan meninggalkan tembok-tembok kota Allah yang diserang itu, dia telah melarikan diri di dalam kepanikan yang tidak perlu menuju dataran yang terbuka dari sebuah agama natural yang kabur, hanya untuk menjadi mangsa empuk bagi musuh yang siap menyergap di sana.

Maka ada dua alur kritik yang mungkin di dalam kaitan dengan usaha liberal untuk mendamaikan ilmu pengetahuan dan

Kekristenan. Liberalisme modern mungkin dapat dikritik (1) atas dasar bahwa ia bukan-Kristen dan (2) atas dasar bahwa ia tidak ilmiah. Di sini kita akan berfokus pada alur kritik yang pertama; tujuan kita adalah untuk menunjukkan bahwa sekalipun pihak liberal menggunakan fraseologi tradisional, liberalisme modern bukan hanya sebuah agama yang berbeda dari Kekristenan, melainkan termasuk kelas agama yang sepenuhnya berbeda. Tetapi di dalam menunjukkan bahwa usaha liberal untuk menyelamatkan Kekristenan adalah salah, kita bukan menunjukkan bahwa tidak ada cara apa pun untuk menyelamatkan Kekristenan; sebaliknya, mungkin akan terlihat seperti insidental, bahkan di dalam buku kecil ini, bahwa bukan Kekristenan Perjanjian Baru yang berkonflik dengan ilmu pengetahuan, melainkan Kekristenan dari Gereja liberal modern, dan bahwa kota Allah yang sejati, dan hanya kota itu, yang memiliki pertahanan yang dapat menepis serangan ketidakpercayaan modern. Akan tetapi, perhatian utama kita di sini adalah menyangkut sisi lain dari permasalahan yang ada; tujuan utama kita adalah untuk menunjukkan bahwa upaya liberal untuk mendamaikan Kekristenan dengan ilmu pengetahuan modern sebenarnya telah menyerahkan setiap hal yang menjadi kekhasan Kekristenan, sehingga apa yang tersisa pada esensinya hanyalah tipe aspirasi religius yang tidak pasti yang sama-sama ada di dalam dunia sebelum Kekristenan muncul. Dengan mencoba untuk menyingkirkan dari Kekristenan setiap hal yang mungkin dapat menjadi sasaran keberatan atas nama ilmu pengetahuan, dengan mencoba untuk menyuap musuh dengan konsensi-konsensi yang paling diinginkan musuh, si apologet sebenarnya telah meninggalkan apa yang awalnya ingin dia pertahankan. Di sinilah, sama seperti di dalam banyak bidang kehidupan yang lain, kadang terlihat bahwa hal-hal yang dianggap paling sulit untuk dipertahankan adalah juga hal-hal yang paling berharga untuk dipertahankan.

Dengan mempertahankan bahwa liberalisme di dalam Gereja modern sebenarnya mewakili tindakan untuk kembali kepada bentuk kehidupan religius yang bukan-Kristen dan sub-Kristen, kita secara khusus berupaya agar tidak disalah mengerti. “Bukan-Kristen” di dalam hubungan seperti itu terkadang dianggap sebagai istilah yang menghina. Kita bukan bermaksud demikian. Sokrates bukan seorang Kristen, demikian juga Goethe; tetapi kita menghormati nama-nama mereka. Mereka secara tidak terukur menjulang di atas manusia biasa; jika orang yang paling kecil di dalam Kerajaan Sorga lebih besar daripada mereka, dia pasti lebih besar bukan karena superioritas yang inheren, melainkan berkaitan dengan privilese yang tidak layak dia miliki, yang seharusnya membuatnya menjadi lebih rendah hati daripada memandang rendah orang lain.

Akan tetapi, pertimbangan-pertimbangan seperti itu seharusnya tidak diperbolehkan untuk mengaburkan arti penting dari persoalan yang sedang dibahas. Jika dapat dibayangkan sebuah kondisi di mana semua khotbah Gereja dikendalikan oleh liberalisme yang di dalam banyak bidang telah menjadi lebih berpengaruh, maka kita percaya bahwa Kekristenan pada akhirnya akan hilang dari bumi dan Injil akan dikumandangkan untuk terakhir kalinya. Jika demikian, maka masalah yang sedang kita bahas merupakan masalah yang paling penting dari semua masalah yang harus dihadapi oleh Gereja. Yang jauh lebih penting daripada semua masalah yang berkaitan dengan metode-metode khotbah adalah masalah pokok mengenai apa yang harus dikhotbahkan.

Tidak diragukan bahwa banyak orang akan berbalik dan pergi dengan tidak sabar dari penelaahan tersebut—semua orang, yaitu mereka yang telah membereskan persoalan tersebut dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengerti mengapa masalah ini diungkit kembali. Contohnya, kaum Pietis, dan masih banyak yang lain. Mereka berkata, “Apa perlunya argumen yang membela Alkitab? Bukankah Alkitab adalah



Firman Allah, dan bukankah Alkitab memiliki pula secara langsung kepastian kebenarannya, yang justru akan menjadi kabur karena pembelaan? Jika ilmu pengetahuan berkontradiksi dengan Alkitab maka yang salah adalah ilmu pengetahuan!” Kita sangat menghormati orang-orang ini karena kita percaya bahwa mereka benar dalam poin yang utama; mereka dengan cara yang langsung dan mudah telah mencapai keyakinan yang bagi orang lain harus dicapai melalui pergumulan intelektual. Tetapi kita tidak memiliki alasan untuk mengharapkan bahwa mereka akan tertarik kepada apa yang harus kita katakan.

Sebuah kelompok lain dari orang-orang yang tidak tertarik jumlahnya bahkan lebih banyak lagi. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang telah membereskan pertanyaan tersebut dengan cara yang berbeda. Bagi mereka, buku kecil ini, jika buku ini pernah ada di tangan mereka, akan segera dikesampingkan sebagai usaha lain belaka untuk mempertahankan sebuah posisi yang telah hilang tanpa harapan. Mereka akan berkata bahwa masih ada banyak orang yang percaya bahwa bumi ini datar; ada banyak individu juga yang membela Kekristenan dan Gereja, mujizat dan penebusan dan semuanya. Akan dikatakan bahwa di dalam kasus apa pun, fenomena tersebut menarik sebagai sebuah contoh yang menarik bagi perkembangan pemikiran yang terhambat, tetapi tidak lebih daripada itu.

Akan tetapi, cara mengakhiri pertanyaan seperti demikian, entah pada akhirnya membuktikan dirinya sendiri benar atau tidak, di dalam bentuknya yang ada sekarang adalah didasarkan pada sebuah pandangan yang sangat tidak sempurna mengenai situasi itu; cara itu didasarkan pada penilaian yang begitu berlebihan atas pencapaian-pencapaian ilmu pengetahuan modern. Penyelidikan ilmiah, seperti yang telah diamati, telah mencapai banyak hal; di dalam berbagai aspek, penyelidikan ilmiah telah menghasilkan sebuah dunia yang baru. Tetapi ada sebuah aspek lain dari gambaran tersebut yang tidak seharusnya diabaikan.

Pembelaan klasik bagi Kekristenan yang ortodoks ini, yang ditulis untuk menghadapi liberalisme yang muncul pada awal tahun 1900-an, menegaskan pentingnya doktrin yang sesuai dengan Kitab Suci dan mengontraskan ajaran liberalisme dan ortodoksi mengenai Allah dan manusia, Alkitab, Kristus, keselamatan, dan gereja.

*Kekristenan dan Liberalisme* karya J. Gresham Machen ini tetap relevan sampai sekarang sejak terbit pertama kalinya pada tahun 1923. Buku ini disebut sebagai salah satu dari 100 buku terbaik di dalam milenium tersebut oleh majalah *World* dan salah satu dari 100 buku terbaik di abad kedua puluh oleh *Christianity Today*.

“Sebuah buku yang mengagumkan. Dengan ketajamannya, penekanannya, dan karena kecerdasannya, menurut saya pembelaan bagi Protestanisme ortodoks yang berkepala dingin dan ketat ini merupakan argumen populer terbaik yang dihasilkan [dalam kontroversi antara Kekristenan dan liberalisme].”

– **WALTER LIPPMANN** di dalam *A Preface to Morals*

“Saya yakin bahwa buku Machen masih dapat berbicara pada masa kini.... Bahkan bagi orang-orang yang tidak setuju dengan tesis utamanya, *Kekristenan dan Liberalisme* masih dapat dipahami sebagai wakil dari salah satu artifak sastra dari generasi yang telah melihat liberalisme sebagai suatu hal yang pasti akan mengarah kepada agama yang disentimentalisasi yang tidak berkaitan dengan Allah Alkitab atau dengan kehidupan nyata.”

– **CARL R. TRUEMAN** (dari Kata Pengantar)  
Westminster Theological Seminary

**J. Gresham Machen** (1881–1937) adalah profesor Perjanjian Baru di Westminster Theological Seminary di Philadelphia. Dia juga adalah penulis *Christian Faith in the Modern World, What Is Faith?* dan *The Origin of Paul's Religion*.



[www.momentum.or.id](http://www.momentum.or.id)

STUDI DOKTRINAL  
ISBN 978-602-393-061-6



9786023930616



10400078